

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Zaman akan terus berubah dan berkembang, demikian halnya pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan menyesuaikan dengan keadaan zaman, serta berbagai persoalan yang dihadapinya. Perlu adanya perubahan maupun pergantian kurikulum di Indonesia tentu tidak terlepas dari persoalan perubahan zaman. Sebab, hakikat penyelenggaraan pendidikan adalah untuk menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan Negara. Dengan kata lain, melalui pendidikan bangsa dan Negara ini akan mengalami kemajuan. Oleh karena itu, pendidikan perlu diselenggarakan secara optimal supaya menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas.

Untuk mewujudkan itu semua, salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan mengembangkan kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan, karena berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang ada. Kurikulum terbaru merupakan hasil upaya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Demikian pun dengan kurikulum 2013, kurikulum terbaru yang dianggap lebih tepat guna dan efisien demi mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah.

Salah satu hal yang banyak ditekankan pada implementasi Kurikulum 2013 adalah penggunaan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Pendekatan ini sebetulnya bukan barang baru, tetapi "diprioritaskan" untuk dilakukan. Pada implementasi Kurikulum 2013, guru "diwajibkan" untuk melaksanakan kegiatan yang ada dalam pendekatan *scientific*, sehingga dapat dikatakan jika guru tidak menerapkan kegiatan-kegiatan dalam pendekatan *scientific*, berarti guru tersebut "tidak melaksanakan" Kurikulum 2013 (Susilana dan Ihsan, 2013:183).

Pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu oleh guru. Aktifitas-aktifitas tersebut dapat dilakukan di kelas, sekolah atau diluar sekolah sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut hanya sebagai fasilitator dan atau motivator belajar, dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga bantuan guru harus semakin berkurang dengan semakin tingginya kelas peserta didik. (Karim dan Daryanto, 2017:44)

Hal yang diamati selama observasi awal yakni Guru di SDN 4 Telaga masih sangat cenderung menggunakan metode ceramah. Metode ceramah masih banyak dipilih sebagai metode belajar. Ceramah adalah metode sederhana dengan kelebihan materi ajar dapat tersampaikan secara keseluruhan, dan tidak membutuhkan persiapan yang rumit. Diduga karena alasan itulah metode ceramah masih banyak dipilih, padahal pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013 kiranya kurang tepat jika hanya memilih ceramah sebagai metode belajar utama. Selanjutnya, diskusi dipilih sebagai metode alternatif untuk aplikasi pendekatan *scientific*, dan ini sesuai dengan konsep KBM berbasis pendekatan *scientific*. Dibandingkan dengan ceramah, metode diskusi memiliki keunggulan diantaranya dapat merangsang peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam memberikan

gagasan atau ide-ide, dan dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat atau bertukar pikiran dengan orang lain, dimana hal tersebut sesuai dengan aspek afektif.

Terdapat banyak guru kurang menguasai cara mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013, terutama pada pendekatan *scientific*. Hal ini membuat guru bingung dalam melaksanakan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang meliputi tindakan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (5M). Dalam melaksanakan proses-proses tersebut bantuan guru sangat diperlukan, karena pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri peserta didik berperan secara langsung baik secara individu maupun kelompok untuk menggali konsep dan prinsip. Namun masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan pendekatan *scientific* untuk mengajar dalam kelas. Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan pendekatan ini dapat timbul karena kurangnya persiapan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil studi awal dan wawancara dengan Wali kelas IV, peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut: (1). Bahwa pendekatan *scientific* sudah diterapkan dalam proses pembelajaran akan tetapi belum berjalan dengan optimal. (2). Fasilitas yang masih kurang lengkap dalam proses pembelajaran. (3). Terlihat peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran sedang berlangsung. (4). Dalam pembelajaran pendekatan *scientific* sudah dilaksanakan tetapi masih ada pokok-pokok tertentu yang belum terlaksana. Diakui oleh wali kelas IV bahwa beliau hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan sehingga 5m (mengamati, menanya, melakukan eksperimen, menalar dan mengkomunikasian) yang menjadi ciri khas pendekatan *scientific* tidak terlaksana dengan baik khususnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas memantapkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 di Kelas IV SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo”

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo ?
- 1.2.2 Bagaimana solusi terhadap hambatan yang dialami guru dan siswa dalam pendekatan *scientific* di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui Implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran di SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo
- 1.3.2 Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru terhadap hambatan-hambatan selama proses pendekatan *scientific* di SDN 4 telaga Kabupaten Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini bermanfaat :

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Memberi masukan dalam upaya mengimplementasikan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

- 1) Memberi gambaran sejauh mana implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran itu diterapkan di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk menampakkan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana mestinya di sekolah.

#### **b. Bagi guru**

- a. Memberi gambaran sejauh mana implementasi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran itu berjalan di dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

- b. Meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengimplementasikan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran .
- c. Bagi siswa
  - a. Memberi informasi bagi siswa agar peserta didik mendapatkan pendekatan pembelajaran *scientific* dalam pembelajaran yang sebenarnya.
  - b. Membiasakan peserta didik untuk aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar dan membentuk jejaring pada pembelajaran yang berlangsung di sekolah dengan yang sesuai.